

Buku ini telah dinilai oleh
Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk), Kemdikbud,
dan direkomendasikan untuk dimanfaatkan di sekolah.

BALAI BAHASA SUMATERA UTARA

MAMURO

Askolani

Balai Bahasa Sumatera Utara
Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate, Medan
Telepon/Faksimile: (061) 7332076
Pos-el: balaibahasa.sumut@yahoo.co.id
Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

ISBN 978-602-9172-37-9



9 786029 172379



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA SUMATERA UTARA
2018

Cerita Anak Sumatera Utara



M a m u r o

Askolani

Cerita Anak Sumatera Utara

M a m u r o

Askolani



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA SUMATERA UTARA
2018

Mamuro

Penulis cerita

Askolani

Tim penyunting | produksi

Agus Mulia

Salbiyah Nurul Aini

Indah Gustina

Eninta Kaban

Nofi Kristanto

Penata rupa | ilustrator

Muhammad Yassir

Wartono

Cetakan pertama: 2018

ISBN 978-602-9172-37-9

Balai Bahasa Sumatera Utara

Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate, Medan

Telepon/Faksimile: (061) 7332076

Pos-el: balaibahasa.sumut@yahoo.co.id

Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Sumatera Utara

Sejak Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN), geliat literasi di berbagai daerah sudah mulai terasa dan tampak. Bahkan, ada beberapa daerah mengikrarkan diri sebagai provinsi, kabupaten, atau kota literasi. Geliat literasi itu tentu harus diikuti pula dengan penyediaan bahan bacaan, baik untuk siswa maupun masyarakat, yang cakupannya bertumpu pada enam literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, finansial, sains, kewargaan dan kebudayaan, digital, dan numeral. Tujuannya tentu agar minat dan daya baca masyarakat meningkat sehingga literasi mampu pula meningkatkan taraf kehidupan ke arah yang lebih baik.

Sebagai unit pelaksana teknis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Sumatera Utara telah melaksanakan penyusunan bahan bacaan literasi pada tahun 2018. Penyusunan bahan literasi yang dilaksanakan melalui sayembara dengan melibatkan masyarakat tersebut berbasis pada cerita lokal masyarakat Sumatera Utara, yang pada hakikatnya juga merupakan upaya melestarikan sastra Sumatera

Utara dari kemusnahan dan kepunahan.

Bahan bacaan *Mamuro* ini tidak akan terwujud apabila tidak ada upaya keras dari penulisnya. Untuk itu, ucapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi kami sampaikan kepada Askolani. Selain itu kami juga menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada Agus Mulia dan tim selaku panitia penyusunan bahan bacaan literasi serta staf Balai Bahasa Sumatera Utara yang telah membantu dengan caranya masing-masing. Atas jasa mereka pula, bahan bacaan literasi ini dapat terwujud.

Kami berharap bahan bacaan literasi ini dapat menjadi sumber pengayaan bagi para pembaca, khususnya generasi muda yang akan meneruskan perjuangan untuk meningkatkan daya saing bangsa melalui kompetensi literasi. Bahan bacaan yang telah disusun ini tentu dapat dimanfaatkan tidak hanya oleh siswa sekolah, tetapi juga oleh masyarakat di taman bacaan dan komunitas baca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memudahkan usaha dan upaya kita untuk memajukan bangsa dan Indonesia.

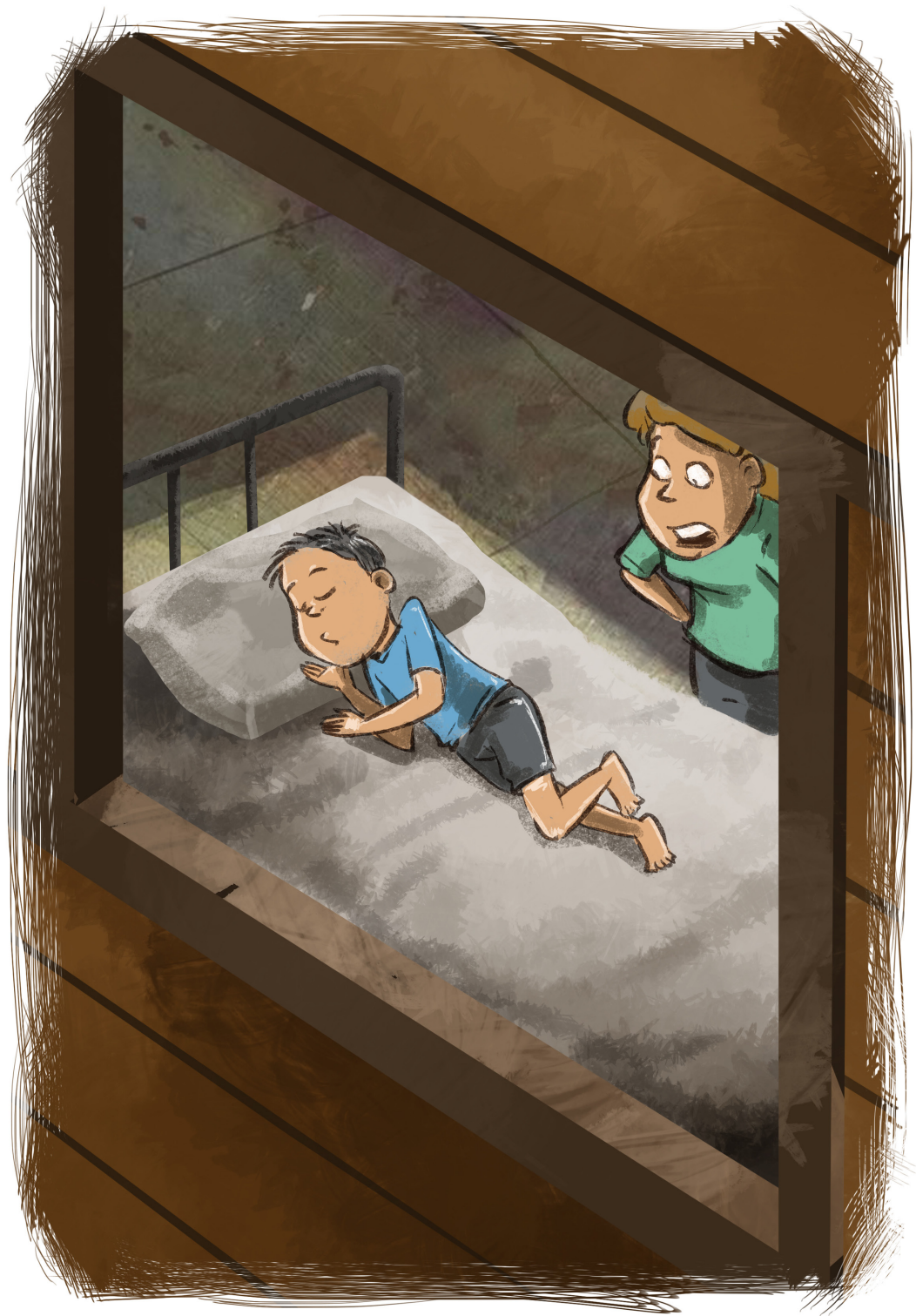
Selamat membaca!

Medan, 1 Juli 2018

Dr. Fairul Zabadi

ISI BUKU

Mamuro	3
Maaf, Anak-anak Burung	15
Menyelamatkan Rangkong	35
Tentang Penulis	64





Mamuro

Menjelang panen burung pemakan padi amat banyak. Ada burung *silopak*, *sikudit*, dan lain-lain. Sebelum matahari terbit aku dan Lian harus berangkat ke sawah. Sepanjang hari menghalau burung. Kalau terlambat, burung-burung sudah hinggap di rumpun padi. Walaupun sebentar, sepetak sawah bisa tinggal batang padinya saja.

Keluarga kami selalu makan pagi. Tradisi di desa seperti itu. Walaupun hanya nasi putih dengan sayur. Tetapi, kalau sedang musim *mamuro*, atau musim menghalau burung di sawah, sebelum makan pagi pun kami sudah berangkat. Apalagi saat libur sekolah seperti sekarang.

Pagi-pagi sudah dibangunkan inang untuk *mamuro*. Inang itu panggilan untuk ibu dalam bahasa daerah Mandailing. Sedangkan ayah dipanggil amang.

Lian, adikku, selalu merengut setiap kali dibangunkan oleh inang. Ia memang masih kecil. Usianya baru sepuluh

tahun. Kesenangannya menjerat burung. Dijerat dengan tali dari serabut kelapa. Inang selalu marah karena kesenangannya itu. Kata inang, burung-burung juga makhluk Tuhan. Tidak boleh disakiti.

“Bangunlah, Lian,” kata Inang sambil mengguncang pundak Lian. Aku sudah lebih dulu bangun. Malu kalau terlambat bangun pagi. Apalagi inang banyak pekerjaan rumah. Inang harus memasak, mencuci, memberi makan ayam, dan menyapu halaman. Setelah semua rapi, barulah inang menyusul kami ke sawah. Begitulah kalau musim *mamuro*.

Lian belum juga membuka mata. Kasihan juga melihatnya masih mengantuk. Tetapi aku belum berani ke sawah sendiri. Takut ular. Kemarin saja ada ular sawah yang melintang di jalan. Lian, meskipun masih kecil, berani mengambil kayu dan mengusir ular itu.

Amang memang selalu bercerita kalau ular sawah tidak mengganggu. Asal kita juga tidak mengganggunya. Meskipun begitu, aku tetap takut.

Inang masih membangunkan Lian. Tampak wajah inang kasihan melihat Lian yang masih tidur meringkuk. Tetapi bagaimana lagi? Di kampung ini semua anak-anak juga ke

sawah *mamuro* menggantikan ibu mereka.

Amang sudah lebih dulu berangkat ke ladang. Tanaman pepaya kami selalu menjadi incaran kera pada pagi dan sore hari. Jadi harus dijaga.

“Lian, habislah nanti padi kita,” bujuk inang lagi. “Nanti Inang menyusul ke sawah. Kau boleh tidur sepuasmu di pondok.” Aku juga ikut membangunkan Lian. Tetapi sia-sia saja. Lian tetap tak mau membuka mata. Inang menarik nafas panjang, antara kesal dan iba.

“Ya, sudah. Tunggu sajalah kita makan. Sebentar lagi sudah matang,” cetus inang mengalah. Aku buru-buru membantu menyiapkan piring.

Sesekali makan pagi sebelum ke sawah tentulah enak. Apalagi ada sayur daun singkong yang ditumbuk. Itu ciri khas daerah Mandailing. Hum... wangi sekali! Ada juga ikan gurami bakar.

Inang menuangkan nasi ke piringku. Lalu menambahkan ikan gurami yang paling besar. Senang sekali rasanya. Tak henti-hentinya inang menyenangkan hati kami.

Untuk lauk ikan, kami memang tak terlalu susah. Di tengah sawah ada sepetak kecil kolam ikan. Cukup untuk

memenuhi kebutuhan keluarga. Ikan itu tak pernah dijual. Diambil hanya untuk kebutuhan keluarga saja. Terutama kalau hari pekan. Tidak seperti di kota, di daerah kami sekali seminggu ada hari pekan. Hari itu semua orang ke pekan untuk membeli kebutuhan hidup seminggu.

Kolam kecil itu juga untuk persiapan kalau-kalau ada kerabat yang datang *mangulangi*. *Mangulangi* maksudnya berkunjung ke rumah kerabat di kampung lain. Biasanya sehabis panen padi. Sambil membawa padi baru dari sawah sendiri.

Setiap keluarga memiliki kebun sendiri. Sayur ditanami di pematang sawah. Ada singkong, bayam, terung, dan kacang panjang. Ada juga daun asam. Tumbuhan perdu yang daunnya berwarna merah. Enak dan wangi untuk menambah rasa asam pada pepes ikan.

Di sisi pematang sawah ada saluran irigasi. Ikannya juga banyak. Terutama ikan kecil dengan bintik putih di kepalanya. Kami menyebutnya ikan *tima*. Paling enak kalau dipepes. Apalagi ditambah sayur daun semanggi.

Selesai makan aku membereskan keperluan ke sawah. Terutama arit dan air minum. Inang juga menyelipkan goreng pisang ke dalam *aronduk*, semacam tas sandang yang terbuat

dari anyaman pandan.

Tetapi, astaga, Lian belum juga bangun.

"Ayolah, Lian," cetusku membangunkannya kembali.
"Kasihani Inang."

Lian masih diam. Eh, kemarin ia memasang jerat burung di sawah. Harus segera dilihat. Ketika hal itu aku sampaikan kepada Lian, ia langsung duduk.

"Kenapa tidak bilang dari tadi," katanya.

"Makanya cepat!"

Lian langsung bersiap dan berlari menuju sawah. Makan pun ia tak sempat. Aku terpaksa mengikutinya berlari dengan susah payah. Anak-anak lain juga banyak yang lari.

Semua memang senang pergi ke sawah. Tentu karena di sawah bisa juga sambil bermain. Dengan sigapnya anak-anak melompati pematang. Ada yang jatuh, segera bangkit. Itu sudah biasa. Hanya menjadi bahan tertawaan saja.

Begitu sampai di sawah, aku langsung berlari mengejar burung yang sudah hinggap di rumpun padi. Silih berganti datangnya. Seperti terminal saja petak sawah kami bagi burung-burung yang lewat. Sawah sebelah juga begitu. Sorak-sorai menghalau burung menjadi riuh. Kadang-kadang disertai

umpatan dan candaan yang membuat gelak tawa.

“Ini burung bandel sekali,” teriak pemilik sawah sebelah kami. “Didekati pun dia tak peduli.”

“Burung tidak pernah sekolah namanya,” imbuh tetangga yang lain. Semua tertawa mendengarnya.

Sampai tengah hari begitulah pekerjaanku. Berlari dari satu petak sawah ke petak lainnya. Kadang-kadang sambil menarik tali pengusir burung. Tali itu disambung dengan kaleng susu di ujungnya. Kalau ditarik suaranya bergerincing. Riuh jadinya. Sambil bersorak-sorak agar burung yang hinggap segera terbang.

Bunyi riuh bercampur cicit burung. Kadang-kadang ditimpali suara kodok. Atau suara burung perkutut yang sembunyi di bawah rumpun padi. Suara-suara ini yang membuatku senang berada di sawah. Seperti nyanyian yang merdu.

Oh iya, ada saja burung yang bandel. Namanya burung *sikatan*. Kami menyebutnya burung simea. Warnanya kecoklatan. Kecil burungnya, tetapi nekatnya tak ada bandingan. Bayangkan saja, kalau tidak dalam jangkauan, ia tidak akan terbang. Terbangnya juga sekadar bebas dari jangkauan saja. Kadang-kadang sembunyi di balik rumpun padi. Begitu kita jauh, dia

naik. Burung ini selalu membuat kesal para petani.

Apalagi kalau ada pohon kapuk di tepi sawah. Itu menjadi rumah singgah burung berbagai ragam. Bergerombol datangnya. Lengah sedikit, mereka langsung hinggap ke rumpun padi. Bahkan ada yang membuat sarang. Biasanya burung tempua. Makanya, sepanjang pagi dan sore kita tak berhenti menghalau burung. Capek tapi seru.

Enaknya di sawah tentu banyak. Kalau haus, tinggal memanjat kelapa muda. Airnya segar di tenggorokan. Hilang rasa haus. Apalagi kalau dicampur dengan gula aren. Wangi. Enaknya tak pernah membuat bosan.

Jadi kalau siang, aku pasti membujuk Lian memanjat batang kelapa yang paling rendah. Lian tak pernah menolak. Asal jangan disuruh menghalau burung saja.

Pondok sawah kami hanya berukuran dua kali tiga meter. Dibuat berjenjang agar aman dari binatang melata. Tiangnya dari kayu, beratap ijuk, dan lantainya dari bambu. Tidak berdinding agar bisa melihat ke semua arah. Hanya bagian kolong saja yang berdinding. Gunanya untuk menyimpan alat-alat tani. Kadang-kadang juga untuk menyimpan pisang yang diperam. Periuk juga disimpan di situ.

Di dekat pondok ada juga batang petai cina. Daunnya rimbun. Berbuah sepanjang tahun. Petai sering dijadikan ulam saat makan siang. Bahkan bunganya pun enak dijadikan lalap. Apalagi kalau dicampur dengan cabe rawit. Selera makan langsung terbit.

Di sisi pondok yang lain ada juga batang jambu biji. Itu juga menjadi selingan buah sehabis makan. Tinggal panjat saja. Dimakan di atas dahan. Sambil makan jambu biji, sambil bernyanyi. Nyanyian kita akan ditingkahi suara kicau burung di dahan yang lain. Semua menjadi bersahaja.

Eh, ada burung yang hinggap lagi. Burung berwarna coklat dengan bercak putih di bagian kepalanya. Kami menyebutnya burung *silopak*. Aku segera meloncat dari dahan terendah. Lalu berlari ke tengah sawah. Hampir saja aku terjatuh.

Lian masih asyik menangkap belalang di tegalan. Itu untuk makan ayam-ayam kami. Belalang beragam rupa, besar-kecil. Ia suka melihat ayam-ayam kami riuh berebut belalang.

Begitulah kesibukan aku dan Lian selama musim *mamuro*. Kata inang, ini semua akan menjadi kenangan masa kecil kami nanti. Apalagi kalau kami sudah sekolah ke kota.

Setiap kali inang bercerita tentang kota, kami selalu

terdiam. Belum bisa aku bayangkan bagaimana hidup di kota. Kata inang di kota banyak mobil dan tidak ada sawah. Sungai tempat mandi anak-anak juga tidak ada. Tidak ada juga batang jambu biji yang boleh diambil siapa saja. Tak enak hidup di kota kalau begitu, pikirku.



Maaf, Anak-anak Burung

Sambil menghalau burung ada saja yang aku kerjakan untuk menunggu sore. Sebab, burung-burung hanya banyak saat pagi dan sore saja. Jadi, siang hari aku punya waktu yang cukup untuk mencoba kesibukan lain. Biasanya membuat berbagai mainan dari daun kelapa. Paling sering membuat ketupat. Atau membuat burung-burungan. Sesekali membuat kincir-kinciran yang berputar kalau ditiup angin.

Lian lain kesukaannya. Selain menangkap belalang, ia juga sibuk mencari sarang burung untuk dijerat. Apalagi di sepanjang pematang sawah banyak tumbuh batang jeruk nipis. Lian selalu naik dari batang yang satu ke batang lainnya untuk mencari sarang burung. Tentu saja buat dijerat. Aku sudah berkali-kali melarangnya, tetapi Lian tak peduli. Ia masih penasaran bagaimana caranya menjerat burung di dalam sarangnya.

Kemarin ia bertemu sarang burung punai. Senangnya luar biasa. Ia segera menyiapkan jerat untuk menangkapnya.

Dipasang sepanjang hari, tak juga kena. Burung punai itu melenggang keluar masuk sarang tanpa tersangkut. Kukira itu membuat Lian makin penasaran.

“Sudahlah, Lian. Tak boleh begitu,” cetusku mengingatkan. “Kasihan burungnya. Nanti kena jerat, mati.”

“Kan aku jagai, Kak,” bantahnya. “Nanti kalau dapat, biar dibuat ayah sangkar besar.”

“Terus, telurnya kau apakan?”

Burung membuat sarang karena akan bertelur, bukan? Jangan-jangan sudah dierami juga telurnya.

“Nanti menetas telurnya, siapa yang ngasih makan anak burungnya? Induknya sudah kau ambil,” lanjutku lagi mengingatkan.

Lian diam sebentar.

“Di bawa pulang jugalah, Kak,” katanya memberi alasan. Ya sudah, ada saja alasannya. Lian susah diajak berdebat. Aku diam saja lagi. Lagi pula, aku tak yakin ia pandai menjerat burung. Biarlah ia sibuk sendiri. Dari pada ia main-main parang, potong ini potong itu, akhirnya luka sendiri.

Kemarin saja, jari tangannya terluka parah. Lama baru sembuh. Gara-gara membuat mainan dari batang kapuk.

Parangnya memang tajam sekali. Untung jarinya tidak terpotong. Amang memang mendiamkan saja setiap kali Lian memegang parang. Kata Amang, anak laki-laki harus pandai memegang parang. Tentu saja. Parang bagi kami banyak gunanya. Mulai dari membelah kelapa, memotong dahan, mengolah kayu bakar, memotong bambu untuk kandang ayam, sampai menyembelih ternak. Memang hidup di desa semua harus dikerjakan sendiri.

Menjelang matahari terbenam bersiap pulang. Langit sudah memerah. Pendar senja tampak menyapu daun-daun, menimbulkan kesan yang indah. Aku ingatkan Lian sekali lagi agar melepas jerat burungnya. Kasihan nanti kalau burungnya mati tergantung. Dasar bandel. Lian tetap menolak. Mungkin karena belum pernah berhasil menjerat burung. Ya, sudah. Paling juga lolos lagi seperti seharian ini. Tidak mudah menjerat burung sebesar punai. Apalagi Lian masih belajar. Begitu pikirku.

Di jalan pulang kami berpapasan dengan beberapa anak yang membawa burung hasil jerat mereka. Mereka berlari-lari senang sambil mempertontonkan tangkapan mereka. Burung yang dapat biasanya buat dipelihara kalau masih hidup. Atau buat dimakan sebagai lauk. Biasanya digoreng atau dipanggang.

Ah, macam tak ada saja makanan lain lagi. Setiap hari

ada saja yang pekerjaannya berburu burung. Bahkan orang dewasa juga. Mereka menembak burung dengan senapan angin. Mereka pilih burung yang lebih besar dari burung pemakan padi. Biasanya burung berparuh panjang pemakan serangga atau cacing tanah.

Burung di daerah rawa begini, memang banyak ragamnya. Ada burung undan, *ruak-ruak* yang berkaki panjang, dan banyak lagi. Ada yang sebesar bebek juga. Jadi dapat satu ekor saja sudah cukup untuk menu makan satu keluarga. Karena itu, pagi dan sore ada saja yang berburu burung.

Lian tak berhenti bercerita tentang burung punai itu. Juga malam ini ketika kami duduk di balai-balai.

"Coba kalau dapat," katanya sambil makan ubi rebus yang dicampur kelapa parut dan gula.

"Kalau dapat kenapa?" Aku memancingnya. "Di makan?"

"Janganlah. Kasihan."

"Menjeratnya tak kasihan?"

Ia diam.

"Sesekali bolehlah aku punya purung yang dijerat sendiri," cetusnya kemudian memberi alasan. Masa pemberian orang terus.

Inang yang sedang menganyam tikar diam saja. Jarinya lincah menyilangkan helai demi helai pandan menjadi tikar yang indah. Hmm... kapanlah aku bisa seperti inang ya? Semua tikar di rumah kami memang inang yang membuatnya. Ada tikar untuk menerima tamu, ada tikar untuk alas tidur, ada juga tikar untuk menjemur padi. Berbeda-beda anyaman dan bahannya. Tikar untuk menjemur padi terbuat dari pandan. Tikar lainnya dari tumbuhan *bayuon* namanya. Dikerjakan sendiri oleh inang setiap malam sebelum tidur. Kadang-kadang aku sampai tertidur di samping inang karena senang melihatnya.

Kami tidur memang tidak pakai kasur. Rumah kami berjenjang berlantai papan. Cukup dengan tikar pandan saja sudah nyaman. Apalagi atap rumah kami dari ijuk. Selalu hangat pada malam hari dan sejuk di siang hari. Hanya bantal dan selimut saja tambahannya. Bantal juga dibuat sendiri oleh inang dari kapuk yang tumbuh di dekat pondok sawah.

* * *

Pagi sudah beranjak saat kami sampai di sawah. Lian masih saja terlambat bangun pagi. Begitu sampai, Lian langsung

ke pokok asam itu. Ia naik dengan cepat. Aku juga tak sabar melihatnya. Karena itu, aku setengah berlari juga mengejar Lian. Burung-burung berhamburan ketika aku mendekati mereka. Gaduh dan riuh.

Astaga. Benar saja. Tampak burung punai tergantung di jeratnya. Aku terpana. Ya, Tuhan. Burungnya lumayan besar, berbulu indah kehijauan. Baru sekali ini aku melihat burung punai dari dekat. Sayangnya tak bergerak lagi. Mati dan kaku. Lian menurunkannya pelan-pelan. Wajahnya tampak amat sedih. Apalagi aku. Burung yang cantik, tapi harus berakhir di sehelai jerat dari serabut kelapa. Tragis. Masa harus begini akhir hidupnya. Benar-benar iba rasanya.

Lian duduk lemas di pematang. Tangannya tak berhenti mengelus burung punai itu. Mungkin belum terlalu lama mati. Karena masih lemas dan hangat.

Aku kira Lian juga tahu. Ia mungkin menyesali, mengapa tadi waktu dibangunkan inang, ia masih bermalas-malas. Kalau saja kami berangkat agak setengah jam lebih cepat, burung ini mungkin belum mati. Tetapi mau bagaimana lagi. Sudah terjadi semuanya. Ini pelajaran yang berharga mestinya.

Lalu lambat-lambat terdengar cicit anak burung. Cicit yang



gamang dan lapar.

"Ada anaknya?" Sapaku pada Lian.

"Iya."

"Astaga, Lian."

Aku segera memanjat tak sabar. Tampak tiga anak burung punai yang baru tumbuh bulunya. Lucu dan menggemaskan. Mereka langsung mengangakan mulut tanda lapar. Astaga. Benar, aku tak sampai hati melihatnya.

"Jadi kita apakan anak burung ini? Apa tak kasihan," sergahku panik dan marah. Lian diam saja. Tampak merasa amat bersalah. "Dari kemarin aku bilang, buka dulu jeratnya. Tak kau dengar."

Pelan-pelan aku menarik sarang yang lengket di dahan. Anak burung itu terus mencicit. Selain lapar, mungkin juga takut. Lian menyambut di bawah.

"Hati-hati, nanti jatuh lagi burungnya," cetusku.

Inang yang sudah sampai di pondok, kaget. Inang tampak iba melihat anak burung yang belum bisa membuka mata itu.

"Ya, Allah, Lian! Kenapa diambil?" sergah inang. "Kalau kalian diculik raksasa macam begini, apa kalian juga sanggup?"

“Induknya mati, Inang. Dijerat Lian,” jawabku menjelaskan.

“Ya, Allah, Lian. Terus diapakan anak burung sekecil ini?” Inang makin panik.

Inang lalu buru-buru turun dari pondok mengambil beberapa biji padi. Dikupas kulitnya, lalu disuapkan ke mulut anak burung yang menganga. Bergantian dan rakus makannya. Entah bagaimana perasaanku. Senang melihat anak-anak burung ini bisa makan. Tetapi juga sedih karena mereka baru saja kehilangan induk.

Lian gantian menyuapi. Juga memberi minum. Air diteteskan dari tangannya ke mulut anak-anak burung itu. Lian tampak khusus mengurusinya.

“Makanya, jangan asal menjerat burung,” sergah inang lagi menahan marah. “Lihat dulu ada tidak anaknya. Lagi pula buat apalah menjerat burung. Dimakan juga tidak kenyang. Bagus kau memancing ikan. Itu sungai banyak ikannya.” Lian diam saja. Aku yakin ia sungguh-sungguh merasa bersalah.

* * *

Setiap hari Lian mengurus anak-anak burung itu dengan telaten. Melumat nasi dengan mulutnya, lalu menyuapi anak-anak burung. Mata anak burung pun sudah terbuka, sudah bisa melihat. Bulunya juga tumbuh sempurna. Anak burung paling besar bahkan sudah mulai mengepakkan sayap. Kepakan yang gamang.

Malam hari, ia meletakkan burung itu di bawah tudung nasi. Lalu ditutupi dengan kain. Takut dimakan kucing, katanya. Sebab, tiap kali kucing kami menatap burung itu, seolah akan dimakannya saja. Sedikit khilaf saja, habislah anak-anak burung ini.

Ke sawah tentu juga dibawa. Lian betah duduk di pondok sambil menjaga burungnya. Akulah yang terpaksa bolak-balik ke tengah sawah menghalau burung. Lian juga tak pernah mau lagi disuruh memanjat kelapa muda. Bahkan saat makan siang, aku juga yang mengambil daun pisang untuk piring makan. Biarlah, mau bagaimana lagi. Asal anak-anak burung itu terpelihara, aku sudah bersyukur.

Juga hari ini. Aku kembali mengambil daun pisang, memotongnya sehasta, menuangkan nasi dan sayur, lalu makan berdua. Inang sibuk mengupas kelapa di sisi pondok, jadi aku

dan Lian saja yang makan.

“Nanti kalau sudah bisa terbang, kau lepaslah burung itu,” kata inang.

Lian mengangguk saja. Aku tahu ia sedih, karena sayang sekali dengan burung itu. Hilang selera makan Lian tampaknya. Karena itu, aku mengelus rambutnya, menyabarkannya.

Selesai makan, Lian kuajak ke tepi bukit. Kami duduk di bawah pokok meranti. Daunnya yang lebat menjadi kanopi yang nyaman. Apalagi dengan akar-akarnya yang tumbuh besar. Seolah menjadi kursi taman.

“Buat apa kita ke sini?” Lian bingung. Sambil bersandar di akar meranti, aku menyuruhnya menengadah ke atas. Anak-anak burung diletakkan di antara kami. Hari yang panas tidak terasa.

“Coba hitung berapa jenis burung yang singgah di pohon ini,” cetusku menatap ke setiap dahan.

Lian menatap ke atas. Dia takjub karena banyak ragam burung yang melompat-lompat dari satu dahan ke dahan yang lain. Ada yang terkantuk-kantuk. Ada yang membersihkan bulunya. Ada yang memakan biji meranti, lalu terbang ke bawah, memakan biji-bijian lain.

“Coba lihat burung itu,” aku menunjuk ke burung punai yang bertengger di ujung dahan. Bulunya tampak berpendar di balik dedaunan. “Banyak sekali ragam makanannya kan?”

“Iya, Kak. Banyak ya?” Lian senang.

“Bukan padi saja.”

“Iya, Kak.”

“Coba kalau kau hanya dikasih makan nasi saja tiap hari, tak ada lauk, tak ada sayur, tak ada jajanan yang lain.” Lian menatapku. “Pasti tidak enak.”

“Ya iya lah.”

“Sama dengan burung punai itu,” tukasku lagi. “Jadi, anak-anak burung ini juga tidak akan senang kalau tiap hari hanya dikasih nasi lumat.”

“Kan aku bisa kasih pepaya juga nanti.”

“Terus?”

“Pisang.”

“Terus?”

“Apa lagi? Masa aku harus kasih biji meranti juga.”

“Makanya, Lian. Sesayang apapun kau dengan anak-anak burung ini, kau tidak akan sanggup memenuhi segala jenis makanan yang dia butuhkan.”

“Memang harus banyak yang dia makan?”

“Burung makan banyak ragam makanan, bukan untuk kenyang saja. Tapi untuk kesehatan tubuhnya. Tiap ragam makanan burung, ada yang bersifat obat, ada penambah daya tahan, ada yang mempercantik bulunya, membuat merdu suaranya, dan lain-lain.”

“Begini ya, Kak?” Lian mulai mengerti kukira.

“Iya. Jadi, kalau Lian sayang dengan burung-burung ini, harus maulah melepaskannya ke alam bebas.”

Lian diam sebentar. Jawabannya kemudian melegakanku.

“Iya, Kak,” ungkapnya. “Nanti kalau sudah bisa terbang.”

Aku segera menepuk pundaknya. Ia senang, aku lega. Sepanjang jalan ke pondok, kami bergantian memegang sarang burung punai itu. Inang yang kaget karena cukup lama kami baru pulang.

“Kemana saja, cemas Inang,” kata inang. Inang segera menawari kami kolak pisang. Aku mengambil daun kelapa untuk sendoknya. Sudah biasa, kami tidak selalu membawa sendok. Lagi pula, lebih alami dan khas pakai daun kelapa. Dipotong sejengkal, lalu bagian ujungnya dilipat menyerupai sendok makan. Sederhana, kan?

Panen padi. Hari cerah. Burung bangau asyik mencari makanan di pematang. Inang, amang, dan kerabat dekat juga ikut. Begitu selalu setiap kali panen, banyak kerabat yang ikut. Tetangga juga ikut. Selain untuk saling membantu kerja panen, juga menjadi pertanda kegembiraan bersama, karena padi yang ditanam telah siap tuai. Tradisi ini kami sebut *Manyaraya*.

Semua dikerjakan bersama-sama. Ada yang memotong padi dengan arit, ada yang menumpukkan rumpun padi, dan berbagai pekerjaan panen lainnya. Semua merasa girang. Tentu sambil berceloteh berbagai kebersahajaan di desa. Tentang pancuran, anak yang lahir, pesta pernikahan, hama, dan lain-lain.

Ketika yang lain memotong padi, inang menggulai ayam yang baru disembelih amang tadi pagi. Dipilih ayam jantan yang paling besar. Bahkan amang biasanya akan mengambil beberapa ekor ikan mas dari kolam untuk dibakar. Aku tentu membayangkan makan lahap nanti, ramai-ramai dengan keluarga. Pasti menyenangkan.

Tetapi yang lebih penting lagi, ini saat aku dan Lian akan

melepas anak-anak burung punai. Tentu karena anak-anak burung itu tampak semakin tak sabar untuk lepas. Sudah empat hari dalam sangkar, anak-anak burung ini tampak semakin ingin terbang.

Lian kutuntun ke dekat batang petai cina. Ia masih tampak sedih mengawali perpisahan dengan anak-anak burung yang dua minggu dia urus dengan telaten.

"Sudah, jangan dipikirkan lagi. Biarkan mereka bebas," cetusku mengingatkan Lian.

"Iya, Kak," jawabnya. Ia lalu membuka pintu sangkar, mengambil satu per satu anak burung dan meletakkan mereka di dahan petai. Awalnya hanya melompat-lompat, lalu terbang dari satu dahan ke dahan yang lain. Tampak masih grogi. Namanya juga belajar terbang pertama kali. Lian tampak senang, sekaligus haru. Tentu karena dalam beberapa detik lagi, burung-burung ini akan lepas.

Benar saja. Burung paling besar terbang ke batang kapuk. Diikuti dua lainnya. Dari kapuk ke pohon kelapa, lalu ke pohon kuini, lalu terbang ke langit lepas. Hingga lenyap dari pandangan.

Lian tampak masih menyimpan haru. Aku segera



memeluk pundaknya dan mengajaknya kembali ke pondok. Dalam beberapa saat, Lian tampak masih sedih. Tapi ketika Amang mengajaknya menangkap ikan di kolam, ia segera melonjak girang. Ia menyambar tangguk dan berlari ke tengah sawah.

Aku lega. Akhirnya Lian bisa sejenak melupakan anak-anak burung yang amat ia sayangi itu. Tetapi lebih lega lagi karena aku baru saja menumbuhkan kecintaan adik laki-lakiku itu kepada alam yang bersahaja. Aku senyum-senyum sendiri karena bisa membuat hari ini lebih bermakna. Mungkin akan menjadi ingatan yang indah setelah kami dewasa nanti.

Tak betah juga duduk menunggu di pondok, aku segera menyusul Lian ke kolam. Kolam kecil di tengah sawah dengan bermacam ikan. Hanya setinggi lutut airnya. Begitu masuk, ikan-ikan langsung berlarian. Membuat air yang tadi bersih menjadi keruh. Makin panik ikannya, makin susah ditangkap. Lian yang menggunakan tangguk, dapat juga satu dua ikan. Ada ikan mas, lele, gabus, sepat, dan lain-lain. Lian berkali-kali memamerkan ikan tangkapannya.

“Besar kan, Kak?” cetusnya bangga seraya mengangkat ikan mas berwarna kuning emas.

Aku memberi isyarat pujian dengan jempol. Dengan banyak memujinya, aku berharap ia bisa melupakan anak-anak burung tadi. Tetapi, begitu ada burung punai melintas di atas pokok kapuk, ia sempat tertegun.

"Sudah," kataku. "Nanti juga anak-anak burungmu akan sering terbang di sini."

"Iya, Kak?" Sapanya antusias.

"Iya."

Lian kembali lega.

* * *

Menyelamatkan Rangkong

Panen pertama sudah selesai kemarin. Tetapi belum semua padi dipanen serentak karena tidak sama masaknyanya. Masih ada padi pulut. Agak seminggu lagi baru bisa dipanen. Jadi kami masih rutin ke sawah setiap hari. Tentu tidak sesibuk dulu lagi. Burung-burung juga tidak terlalu banyak. Mereka pindah ke lahan lain yang masih belum dipanen.

Apalagi saat siang. Burung-burung lengang. Mereka terkantuk-kantuk di pelepah kelapa. Hmm... ternyata burung juga suka tidur siang. Itu kesempatan kita untuk makan. Inang juga sudah datang membawa makan siang.

"Makanlah dulu," ajak inang. Aku buru-buru mengambil daun pisang untuk piring. Lian memanjat petai cina di dekat pondok untuk lalap. Inang memang suka lalapan. Bahkan cabai yang baru dipetik pun dijadikan lalap.

Makan dengan lauk apa saja selalu enak kalau di sawah. Apalagi angin berhembus kuat. Beberapa buah kapuk berjatuhan. Nanti sebelum pulang, inang akan mengumpulkan buah kapuk

tua itu. Dikeluarkan kapasnya, dijemur, dan disimpan untuk membuat bantal.

Inang juga suka mengambil daun sirih yang melilit batang kapuk. Selain untuk *Opung*, panggilan kami untuk nenek, daun sirih juga diselipkan di bawah sarung bantal. Kata inang, daun sirih bagus untuk mengusir tungau yang bersarang di bantal. Karena itu, semua tanaman yang tumbuh di sekitar pondok ada manfaatnya. Ada juga kunyit, lengkuas, jahe, dan daun serai. Itu untuk bumbu gulai.

Di dekat pondok juga tumbuh *tampak leman*. Daunnya lebar dan wangi. Inang sering membuatnya menjadi bahan keramas. Kata inang, dulu gadis-gadis sezamannya membuat sendiri bahan keramas mereka. Lebih alami. Rambut menjadi bersih dan sehat.

Selesai makan, aku mengajak Lian mandi di sungai yang tak jauh dari pondok. Airnya mengalir jernih. Kami bergabung dengan anak-anak lain yang juga mandi di sana. Inang hanya mengingatkan agar kami tak terlalu lama.

“Sekalian ambilkan sayur paku nanti,” pesan inang saat kami berangkat.

Amang memang suka sayur paku. Tumbuhan itu mudah

ditemukan di tepi sungai. Tak perlu jauh-jauh mencarinya. Tinggal petik bagian ujung daunnya saja. Sebentar saja sudah cukup untuk sayur sekeluarga.

Kalau rajin, ada juga rumpun bambu di tepi sungai itu. Rebungnya diambil untuk sayur juga. Lebih enak kalau dicampur dengan sayur paku.

Di kampungku memang banyak sekali bambu. Bambu kami gunakan untuk dinding rumah, tangga, kandang ternak, lantai pondok, dan banyak lagi. Bahkan bambu juga digunakan anak-anak gadis zaman dahulu untuk menuliskan perasaan mereka. Begitu pentingnya bambu bagi orang Mandailing, sampai-sampai setiap desa kelahiran dinamai *bona bulu*. Artinya rumpun bambu.

Mandi di sungai kesukaanku. Makanya tiap libur sekolah aku ke sawah di pinggir Sungai Batang Gadis ini. Mandi, berenang, naik perahu, atau bermain dengan ikan-ikan kecil. Kadang-kadang kami membuat rakit dari batang pisang. Lalu naik ke atasnya berselancar mengikuti arus sungai.

Lian senang naik ke tebing, lalu meloncat ke sungai yang lebih dalam lubuknya. Ia melakukannya berkali-kali dengan penuh kegembiraan. Tentu saja. Panas terik di tengah sawah

langsung hilang di sungai yang jernih dan dingin ini. Anak-anak lain bahkan sambil *mandehe*. Maksudnya menangkap ikan dengan tangan kosong di lubuk atau bagian tepi sungai. Pulang mandi langsung membawa satu-dua ikan, lalu dibakar di tungku untuk lauk nasi.

Ingat ikan bakar, terasa lapar kembali. Padahal baru saja makan siang. Aku lalu naik mencari buah yang bisa dimakan. Biasanya beberapa jenis jambu tumbuh di sekitar sungai. Tetapi begitu aku melirik ke pokok embacang, tampak seekor burung rangkong tegak di dahan. Paruhnya panjang berwarna kuning. Waw! Gagah sekali!

Aku memberi isyarat diam kepada Lian seraya menunjuk burung besar dan langka itu. Lian sekilas terpana. Sudah lama aku tak melihat burung ini. Lian mungkin baru sekali ini melihatnya. Karena itu matanya nyaris tak berkedip.

"Burung apa?" Sapa Lian berbisik.

"Rangkong. Enggang."

"Cantiknya," Lian berdecak kagum.

"Sudah lama tak muncul burung jenis ini," timpalku. Kata Amang, sejak hutan banyak dibuka untuk ladang, burung rangkong menghilang.

Lian mendekati batang embacang, berjalan mengendap-endap. Aku juga mengikuti. Ingin sekali melihatnya dari dekat. Tetapi, astaga, burung rangkong itu kaget dan langsung terbang. Sayapnya yang gagah makin membuatku terpana.

“Coba kalau aku punya burung itu,” ungkap Lian.

“Enak saja. Kau pikir mudah mendapat burung langka itu,” kataku memutus harapannya.

Tetapi Lian tak pernah puas. Sepanjang jalan ia masih cerita tentang rangkong tadi. Mulai dari besarnya, paruhnya, warnanya, jambulnya, sampai pada kepak sayapnya yang gagah. Bulunya berwarna coklat, paruhnya kuning, dan jambulnya merah saga. Suaranya membahana. Lian makin terpesona. Aku yakin ia tengah membangun impian baru memiliki burung rangkong ini.

* * *

Jalan ke persawahan kami harus melintasi beberapa sungai kecil dengan jembatan penyeberangan dari kayu atau bambu. Sebagian lagi melintasi tegalan. Ujung jalan setiapak itu akan mentok di pinggir sungai yang agak lebar dan dalam.

Di tepi sungai itu ada rumpun bambu tempat menambatkan perahu-perahu kayu. Perahu-perahu itu kami gunakan untuk menyeberangi sungai. Selain itu, juga digunakan menyusuri rawa bagi petani pencari ikan.

Ada puluhan perahu di sungai ini. Siang hari digunakan untuk menelusuri sungai mencari ikan. Ada yang memancing, ada yang menjala, dan banyak ragam. Ikan tangkapan itu yang dijual ke pasar tradisional. Saat ibu-ibu bekerja di sawah atau ladang, suami mereka bekerja sebagai pencari ikan. Tetapi selalu ada perahu yang kosong dan boleh digunakan siapa saja. Baik untuk menyeberangi sungai, atau sekedar mainan anak-anak.

Kadang-kadang aku juga suka naik perahu sendiri. Mengayuh perahu ke seberang, sambil mengambil beberapa biji jambu biji yang ranum. Seperti hari ini. Aku baru saja naik perahu saat Maimunah datang.

“Tunggu. Aku ikut ya, Siti?” Maimunah langsung menahan tali pengikat perahu. Lalu naik pelan-pelan. Harus hati-hati naik perahu kecil begini. Oleng sedikit, bisa tercebur kami ke sungai.

“Aku mau ambil jambu saja di seberang,” cetusku.

“Iya. Kan bisa berdua?”

Senang sih, ada kawan main. Perahu kukayuh menyongsong arus. Harus sigap. Kalau tidak, bisa hanyut. Tapi naik perahu begini anak-anak lain juga bisa, biarpun anak perempuan. Karena sudah biasa.

Perahu melaju. Hati kami juga melaju girang. Begitu sampai ke tepi, Maimunah langsung turun dan berlari ke pokok jambu. Aku masih harus menambat tali perahu di batang kayu. Biar tidak hanyut.

Banyak buah yang ranum. Kuning dan wangi. Namanya juga buah yang tumbuh di tepi sungai, semua boleh mengambilnya. Tumbuh sendiri tanpa pemilik. Kami, meskipun anak perempuan, juga terlatih memanjat dari kecil. Hidup di kampung begitu. Semua dikerjakan sendiri. Tak perlu juga turun. Makan di atas dahan saja. Sudah kenyang, baru turun. Dan Maimunah tak berhenti mengunyah. Ia lapar katanya karena dari pagi tak sempat makan. Kasihan juga melihatnya.

Tiba-tiba terdengar suara burung rangkong. Menggelegar. Waw! Aku segera menatap ke langit. Tampak burung rangkong terbang rendah. Terbang menyongsong arah angin.

“Pasti bersarang tak jauh dari sini,” kata Maimunah.

“Iya ya,” timpalku.

Amang pernah cerita. Burung rangkok suka bersarang di pokok kayu yang sudah mati. Karena itu aku segera memperhatikan sekitar, kalau-kalau ada pokok kayu yang hanya tinggal batang dan dahan saja. Hmm...ada di dekat rumpun rumbia.

Kalau saja Lian tahu, pasti ia tak sabar menjeratnya. Aku segera membayangkan kaki kecilnya yang lincah memanjat pohon.

“Kata orang mahal harganya,” cetus Maimunah.

“Makanya diburu.”

“Kasihan, ya.”

Dari jauh Inang memanggil. Inang baru sampai rupanya.

“Iya, Inang,” sahutku keras dan buru-buru turun. Maimunah mengambil jalan yang berbeda. Pulang ke pondok masing-masing.

Di jalan aku berpapasan dengan tiga pemburu. Masing-masing menyandang senapan angin. Tiba-tiba saja aku mencemaskan burung rangkong itu. Segera berpikir, bagaimana jika mereka sempat melihat sarang burung itu dan menjeratnya. Burung rangkong itu tentu akan berakhir nasibnya di kandang

kecil. Karena itu, di jalan pulang, matakku mengawasi arah jalan para pemburu tadi.

Benar saja. Begitu melihat burung Rangkong itu terbang, mereka sigap membidikkan senapannya. Untunglah tak ada yang mengenai. Burung itu terbang semakin jauh.

Begitu sampai di pondok, aku segera menceritakan burung rangkong dan pemburu tadi.

"Mungkin sedang bertelur," jelas Inang. "Amangmu juga melihatnya tadi."

"Begitu ya, Inang?"

"Iya. Mereka membuat lobang di batang kayu untuk meletakkan telurnya. Selama masa mengerami, burung jantan akan memberikan makanan bagi burung betina melalui lubang kecil."

"Begitu ya, Inang?"

"Hanya sekali saja mereka bertelur sepanjang hidupnya."

"Waw!" Tentang ini aku benar-benar kaget. Pantas semakin langka.

"Makanya jangan diburu. Biar tidak punah. Sudah hutannya makin sedikit, burung-burungnya juga habis diburu."

Aku menangguk-angguk tanda setuju. Rasa cemas

pada nasib burung ini makin besar. Burung begitu unik dan langka mestinya dijaga.

* * *

Malam, aku menceritakan tentang rangkong tadi siang kepada Lian. Lian khusuk sekali mendengarnya. Apalagi setelah tahu ada pemburu lain yang mengincarnya.

“Terus apa yang kita lakukan?” sapa Lian serius.

“Itu yang aku pikirkan,” sergahku. Sesuatu harus kami lakukan tampaknya. Jangan sampai burung langka ini mati di tangan pemburu.

Aku memutar otak berpikir. Berbagai siasat dipertimbangkan. Masih mentok dan tak memadai. Sampai akhirnya kami sepakat, besok saja kami kembali ke sarang rangkong itu dulu.

Pagi sekali kami sudah berangkat ke sawah. Bahkan Lian yang lebih dulu bangun. Ia semangat sekali tampaknya.

Begitu sampai di dekat batang kayu, Lian langsung melihat sekitar kalau-kalau ada lubang yang menjadi sarang burung rangkong itu. Benar saja, agak setinggi 20 meter tampak



paruh rangkong menyembul dari sebuah lobang.

“Itu!” tunjuk Lian setengah berbisik. “Sudah bersarang rupanya.”

“Tak disangka,” kataku menimpali.

“Iya. Kita jaga saja di sini ya! Tiap hari.”

“Tiap hari?”

“Iyalah. Kita kan tidak tahu kapan pemburu lain datang.”

“Memang.” Aku bingung. Apa tak ada pilihan lain?

Begitulah akhirnya kami setiap hari datang ke dekat pokok kayu ini. Menjaga bersama-sama, kadang bergantian. Kami bahkan membuat pondok beratap daun pisang di dekat kayu. Tiangnya dari bambu. Sekadar cukup untuk tempat berteduh. Makan siang juga di sini. Sore hari pulang, setelah memastikan semua orang juga sudah pulang dari sawah. Kadang-kadang sudah hampir terbenam matahari baru kami pulang. Untunglah libur sekolah, jadi kami bisa setiap hari ke sini.

Awalnya inang marah karena kami selalu terlambat pulang. Tetapi setelah kami ceritakan, inang akhirnya setuju. Bahkan sering menitipkan makanan tambahan buat kami. Kasihan katanya, kalau hanya diberi jatah makan siang saja. Untuk itu kami tentu amat senang memiliki ibu yang memahami

pentingnya menjaga keanekaragaman hayati. Itu istilah guru kami di sekolah.

Seperti pagi ini, begitu sampai dan memastikan burung rangkongnya masih ada, kami segera membuka bungkus makanan dari daun pisang itu. Hum...senangnya. Ternyata ada *sasagun*, makanan khas daerah kami. Terbuat dari tepung beras yang digonseng dengan kelapa parut dan gula. Gurih tentu.

Tiba-tiba ada suara langkah kaki yang mendekat. Lian berdiri dan menatap.

“Pemburu,” kata Lian berbisik. Tampak seseorang berjalan ke arah kami sambil menyandang senapan. Orangnya tinggi dan besar. Aku gemetaran.

“Kenapa di sini tiap hari. Pondok kalian ada di sana,” kata lelaki itu. Suaranya berat dan parau. Kesannya sangar. Segera mengingatkanku pada raksasa dalam cerita-cerita dongeng. Tak kuduga, Lian ternyata bisa lebih tenang dari aku.

“Enak di sini, Uwak,” kata Lian. Uwak itu panggilan untuk laki-laki yang lebih tua dari ayah kami di daerah Mandailing.

Dengan wajah dingin, lelaki itu menatap ke atas. Aku makin gemetar. Untunglah lubang tempat bersarang rangkong itu tidak tampak jelas. Kalau tidak, mana berani aku mencegahnya.

“Banyak ular di sini. Nanti digigit kalian,” tambahnya. Lalu berjalan menjauh.

Aku mengurut dada. Lega. Lian juga. Ia langsung duduk. Tetapi tak lama kemudian muncul pemburu lain. Teman pemburu pertama mungkin. Matanya tajam menatap. Liar ke mana-mana. Agaknya mencari burung. Lalu, astaga, begitu di bawah pohon, ia melihat paruh burung rangkong yang menyembul dari lubang. Ia senyum menatap kami.

“Tahu ada burung rangkong di atas?” Sapanya. Nadanya lebih bersahabat.

Kami mengangguk.

“Kami menjaganya,” cetus Lian berani.

“Oh ya?” Lelaki itu menatap Lian lambat-lambat. Tampak terpana dengan jawaban Lian.

“Kan burung langka, Uwak! Jangan ditembak ya, Uwak!” Hum.. Lian amat berani kukira.

“Kalau ditembak kenapa?”

“Jangan yang ini Uwak. Kan kami sudah menjaganya.”

Dan ucapan lelaki ini membuatku lega.

“Baiklah,” cetusnya. “Tapi kalau ia keluar sarang, boleh kami tembak, kan?”

“Janganlah, Uwak. Tembak yang lain saja,” kata Lian meminta.

“Kalau saya tukar dengan uang?” Ia lalu mengeluarkan beberapa lembar uang pecahan lima puluh ribu. Aku sekilas terbayang baju baru, sepatu baru, tas baru, dan boneka monyet besar. Tetapi Lian lebih kukuh.

“Tidak dijual, Uwak,” kata Lian tegas.

Tak kuduga lelaki itu tampak salut. Ia mengelus rambut Lian. Lalu mengeluarkan beberapa buah pisang rebus dari gendongannya.

“Ini ambil,” katanya. Lian ragu-ragu menerima. “Jangan takut, tak perlu ditukar dengan burung rangkongmu.”

“Terima kasih, Uwak.”

“Iya. Jangan bilang siapa pun. Belum tentu yang lain tidak tertarik,” katanya sambil pergi.

Lelaki yang baik. Ternyata tidak semua pemburu rakus. Dan tak kuduga, Lian berdoa agar lelaki itu dapat segera buruan yang lain. Orang baik memang harus didoakan.

* * *

Sudah beberapa hari aku dan Lian menjaga sarang burung rangkong ini. Inang juga tiap hari bertanya sampai kapan kami terus berjaga. Apalagi beberapa hari lagi akan kembali masuk sekolah setelah libur semester. Tidak mungkin kami tidak sekolah, kata inang. Untuk menetas, katanya butuh beberapa hari lagi. Aku dan Lian makin cemas.

Cerita tentang sarang burung rangkong ini akhirnya menyebar luas. Beberapa kawan bahkan ikut berjaga. Mulanya bergantian. Tetapi setelah beberapa hari semua ikut berjaga. Ramai jadinya. Ada Lokot, Parno, Tigor, Yusfan, dan Naldi. Lokot yang asli Mandailing suka nyanyi *ungut-ungut*. Tigor yang Batak sering cerita legenda Danau Toba. Yusfan yang Jawa bercerita tentang tokoh Semar yang bijak. Naldi yang Minang pandai bermain silat. Remailah setiap hari. Pokok kayu ini menjadi tempat berkumpul. Juga saling berbagai makanan buatan ibu masing-masing.

Ada saja yang membuat betah. Apalagi sehabis panen, sawah menjadi lapangan yang luas untuk bermain bola kaki. Tigor tiap hari bawa bola kaki. Ada yang bawa layangan. Jadi sehabis main bola kaki, bisa main layangan.

Semua dijalani dengan gembira. Riuh dan gaduh.

Aku satu-satunya anak perempuan, tak suka bermain bola. Jadi aku duduk saja di pondok beratap daun pisang ini. Tentu sambil sesekali menatap ke atas, memastikan burung rangkongnya masih ada.

Tetapi yang membuatku takjub, rangkong jantan telaten membawa makanan untuk betinanya. Ia memasukkan makanan dari lubang kecil yang dibuat dengan paruhnya yang kokoh. Hal ini yang membuatku cemas. Takut ada pemburu yang menembaknya. Kalau itu terjadi, siapa yang akan memberi makan burung betina yang mengerami ini? Jadi, ketika yang lain asyik bermain, aku yang memelototi apakah rangkong jantan masih muncul.

Juga siang ini. Aku sempat cemas menunggu burung jantan itu muncul. Kemarin, jam-jam begini ia sudah muncul. Sekarang belum. Jangan-jangan ia tertembak. Segera aku berdiri mengawasi sekeliling. Tak ada. Panik aku.

"Berkumpul dulu," teriakku. Semua berhenti bermain bola.

"Ada apa," kata Tigor dengan logat Bataknya yang khas.

"Rangkong jantan tak muncul-muncul," jelasku. "Tidak biasanya jam begini belum datang."

Semua berpikir.

“Apa cara kita?” sapa Yusfan.

“Sudah, kita tunggu saja sebentar lagi,” kata Naldi menyabarkan. Ia memang lebih matang di antara kami. Usianya lebih tua setahun.

Dengan pikiran masing-masing kami duduk di pematang. Menghadap ke berbagai arah, menunggu munculnya rangkong jantan.

Tak disangka. Tiba-tiba dari balik pohon kelapa, rangkong jantan muncul dengan gagahnya.

“Itu,” cetus Parno mengagetkanku.

Semua bersorak. Riang dan gaduh. Rangkong jantan itu langsung memasukkan makanan dari lubang kecil.

Lega rasanya. Semua kembali ke tengah sawah. Kali ini bermain layangan. Angin juga kencang. Sorak-sorai adu tinggi layangan membuat suara gaduh. Semua menikmati udara siang yang cerah ini.

* * *

Dari pagi semua sudah menunggu di bawah pohon tempat burung bersarang. Semua bergembira seperti biasa. Ada yang bercerita, ada yang bernyanyi, ada yang membuat mainan, macam-macam. Tetapi setelah beberapa jam ditunggu, rangkong jantan tak juga datang, semua menjadi panik lagi.

"Pasti sudah mati," kata Lokot yakin.

"Iya, tak mungkin selama ini tak datang," Lian menimpali. Wajahnya yang paling sedih.

"Apa yang harus kita lakukan?" Parno bingung.

"Atau kita panjat saja memasukkan makanan," usul Naldi.

"Itu pilihan yang lebih baik," imbuh Yusfan.

"Sekarang siapa yang memanjat?" Tigor melihat satu persatu.

"Lokot yang paling jago memanjat," usulku.

"Boleh," kata Lokot. "Anggap saja memanjat batang kelapa. Tapi apa makanannya."

"Kata Inang, Rangkong suka makan biji beringin," tukasku.

"Wah, di mana dapat biji beringin di sawah begini?" Parno kembali bingung.

"Gampang," cetus Yusfan. "Aku tahu tempatnya. Tak jauh

dari sini.”

“Baik, kita cari sekarang,” ajakku. “Lian yang jaga di sini.”

“Kakak sajalah,” bantahnya. “Kan kakak tak bisa memanjat.”

“Boleh. Kakak di sini, kalian cepatlah,” usulku.

Semua beranjak pergi. Bahkan berlari-lari. Aku menunggu harap-harap cemas, takut gagal usaha kami. Seseekali aku melihat sekitar kalau-kalau rangkong jantan muncul. Sia-sia saja. Untunglah kami tidak menunggu begitu saja.

Selang beberapa menit, semua datang membawa biji beringin. Ada juga biji meranti. Aku yakin semuanya makanan kesukaan rangkong.

Lokot segera memanjat dengan membawa sekantong biji-bijian. Keahliannya memanjat memang tidak diragukan lagi. Kakinya lincah menapaki batang yang tak bercabang itu. Tangannya kokoh memeluk batang. Dari lubang kecil, Lokot memasukkan satu demi satu biji-bijian itu. Kami hanya bisa memandang dari bawah saja.

Lokot tampak mengintip dari lubang kecil, lalu tersenyum kepada kami. Entah apa maksudnya, karena semua takut berbicara. Jangan sampai rangkong yang sedang mengerami

telur itu terganggu.

Begitu turun, aku langsung mendekati Lokot.

"Ada apa?" Sapaku tak sabar.

"Sudah menetas," cetus Lokot senang.

Kami semua senang bukan main. Bahkan Lian memeluk Lokot saking senangnya.

"Sudah, sudah," cetus Yusfan. "Biasanya berapa kali sehari rangkong jantan datang membawa makanan."

"Tiga kali," jawabku singkat. Tentu karena aku yang paling lama di sini. "Pagi, siang, sore."

"Ah, seperti minum obat saja," timpal Naldi bergurau.

"Memang," kataku yakin.

"Ya, sudah, berarti harus tiga kali juga kita kasih makan," kata Parno menyimpulkan.

"Mak..." Lokot mengeluh. "Harus tiga kali pula sehari aku panjat. Tak kuatlah aku."

"Tenang," cetus Tigor. "Jatah siang aku yang panjat."

"Benar? Yakin?" sapaku.

"Iya."

"Sore aku yang gantikan," kata Yusfan lagi.

"Wah, lengkaplah sudah," cetusku. "Asal jangan ada yang

ingkar janji.”

“Yakinlah, Siti,” kata Yusfan. “Tidak ada yang main-main untuk penyelamatan rangkong ini.”

Aku lega. Lian apalagi. Wajahnya langsung senang.

Begitulah selama dua hari kami bersama-sama memenuhi makanan rangkong ini. Tapi hari ketiga semua berubah. Iya. Begitu kami sampai pagi, rangkong sudah keluar dan terbang.

“Dia sudah bisa meninggalkan anaknya,” cetus Naldi riang.

“Maksudmu?” sapa Parno.

“Seperti burung yang lain, induknya pergi mencari makanan, lalu kembali lagi membawa makanan untuk anaknya.”

“Wah, selesai dong tugas berat kita,” kata Tigor menimpali. Ia memang yang paling kepayahan memanjat dibandingkan dengan Lokot dan Yusfan.

“Belum,” sergahku. Harus tetap kita jaga. Siapa tahu ada lagi yang menembak rangkong ini. Siapa yang kasih makan anaknya?”

“Iya ya,” kata yang lain bersama-sama.

Begitulah selama beberapa hari kami tetap berkumpul dan berjaga. Setiap pagi Lokot naik untuk memastikan anak-

anak rangkong itu masih ada. Laporannya selalu membuat kami lega, karena anak-anak rangkong itu tumbuh cepat. Ada dua ekor katanya. Paling besar bahkan sudah mulai mengangkat sayapnya.

“Beberapa hari lagi mereka akan mulai terbang,” kata Naldi yakin.

“Aku tak sabar melihatnya,” cetus Lian.

“Makanya sesekali panjat juga,” kata Lokot.

“Janganlah, kakinya masih kecil,” sanggahku kasihan.

Tiba-tiba dari jauh terdengar suara gonggongan anjing. Makin lama makin dekat. Semua saling melihat cemas. Anjing pemburu!

“Itu pemburu babi hutan,” tukas Tigor. Semua langsung berlari mencari pondok yang lebih tinggi. Sebab, kata Amang, babi hutan yang terluka bisa menyerang siapa saja. Aku paling takut. Tahun kemarin ada yang mati diseruduk babi hutan yang terluka kakinya karena jerat.

Sampai sore tak ada yang berani turun dari pondok. Apalagi suara gonggongan itu tak pernah jauh. Artinya, babi hutan itu ada di sekitar dan masih hidup. Makanya tetap diburu sampai mati. Daripada melukai petani nanti.

Cerita tentang perburuan babi hutan itu ternyata sampai juga ke Amang. Begitu tahu kami masih di sawah hingga sore, Amang langsung menyusul. Lega rasanya melihat Amang datang membawa tombak panjang.

“Ayo kita pulang,” ajak amang.

“Tapi, Amang, induk rangkongnya belum pulang?” Aku mencemaskan anak-anak rangkong itu lagi.

“Pasti pulang,” kata Ayah yakin. “Besok pagi-pagi Amang periksa ke sini.”

Kami lega. Satu per satu turun dan mengikuti Amang berjalan. Tentu sambil mengawasi kalau-kalau babi hutan muncul mendadak. Sampai juga di rumah dengan aman. Inang langsung memelukku dan Lian.

“Kan sudah menetas telurnya?” sapa inang.

“Iya, Inang.”

“Ya sudah. Besok biar Amangmu yang menjaganya. Mandilah dulu, biar makan.”

Aku mengangguk senang. Dari dapur tercium aroma ikan bakar. Hum.. sedapnya.

* * *

Rupanya cerita tentang kami yang menjaga burung rangkong tersebar ke seluruh desa. Orang-orang berkumpul di kedai kopi. Selain membicarakan perburuan babi hutan, tentu juga mengomentari usaha kami menjaga anak rangkong itu.

“Kita orang tua saja yang tidak peduli,” kata seseorang.

“Peran anak muda mana?” sapa yang lain.

Tiba-tiba saja banyak yang menyodorkan dirinya untuk menggantikan pekerjaan kami. Namun semua sepakat, kami tetap ikut bersama. Tetapi didampingi *Naposo Bulung*, istilah untuk pemuda-pemuda di daerah kami.

Begitulah esok hari. Sekeliling tempat rangkong bersarang ramai jadinya. Anak-anak bermain bola, para pemuda bergantian memeriksa dan memberi makan anak-anak burung itu. Lega rasanya. Hingga beberapa hari begitu.

Tetapi kami mulai cemas, sebab hari ini hari terakhir liburan. Besok sudah kembali masuk sekolah. Padahal masih ingin rasanya setiap hari berkumpul di sini. Tentu sambil menyaksikan sendiri anak-anak rangkong itu pertama kali terbang.

Tiba-tiba Lian bersorak.

“Anaknya keluar,” katanya berteriak. Semua tertegun dan melihat ke batang kayu itu.

Astaga, tampak anak rangkong yang mungil berdiri di pintu sarang. Ia mengepakkan sayapnya dengan sedikit gugup. Lalu terbang ke dahan terdekat. Cantiknya! Beberapa menit kemudian disusul anak rangkong yang lain. Tampak lebih kecil dan gamang. Tetapi ia berhasil juga meloncat ke dahan terdekat. Kami semua bersorak. Anak-anak burung itu tampak malu-malu. Menggemaskan melihatnya.

“Hebat,” seru Lian setengah berteriak.

Semua kembali bersorak dan bertepuk tangan. Para pemuda senyum-senyum. Jujur, tiba-tiba saja aku mau menangis haru. Betapa dengan kepedulian bersama, anak-anak juga bisa melakukan hal-hal penting untuk menyelamatkan lingkungan sekitarnya.

Lian kemudian mendekat dan menggamit lenganku. Aku tersenyum.

“Cantik ya, Kak,” ungkapnya.

Lian langsung kupeluk. Teringat kembali betapa ia dulu amat terharu melepas anak-anak burung punai itu.

Waw! Tiba-tiba induk rangkong muncul dari arah hutan. Ia berputar sejenak, lalu hinggap di dekat kedua anaknya. Kedua anak rangkong itu kembali terbang gamang, lalu hinggap

di dekat induknya. Kami semua tertawa.

“Seperti adik-adik yang belajar jalan,” cetus Yusfan.

Anak-anak rangkong itu tampak tidak sabaran. Sukses terbang pertama, mereka mencoba lagi terbang beberapa kali, meloncat dari dahan yang satu ke dahan yang lain. Tentu sesekali sambil mengeluarkan suaranya yang lucu.

“Masih belajar berkicau,” kata Tigor.

“Ternyata semua belajar dari nol,” sambut Lokot.

“Iya ya,” cetus Naldi. “Kan kita juga tidak bisa membaca dulu.”

Mendadak muncul kepala desa. Mungkin baru dapat kabar bahwa anak-anak rangkong sudah mulai terbang. Ternyata tidak hanya itu. Beliau membawa nasi bungkus dan membagikannya untuk kami semua.

Senangnya luar biasa. Lian sampai berjingkrak-jingkrak. Baru sekali ini dia makan nasi bungkus dari warung.

“Hore...” kata yang lain.

“Sabar ya rangkong, kami makan dulu,” kata Yusfan.

Ketika aku menatap ke atas, tampak induk rangkong itu menyuapi anak-anaknya makan. Indah sekali.

Para pemuda segera mengambil daun pisang untuk

tempat duduk bersama. Semua cekatan. Ada yang membawa lalap daun muda petai cina. Ada yang terus memelototi anak-anak rangkong.

Begitu kami membuka bungkusannya itu, tampak gulai ayam dengan potongan besar.

“Waw,” cetus Parno kaget. “Sudah lama aku tak makan ayam.”

Hanya Lian yang bengong.

“Kenapa?” sapaku heran.

Ia menunjuk gulai ayam.

“Tak tega makannya,” cetusnya membuatku terharu.

Aku yakin ia membayangkan bagaimana anak-anak ayam itu juga kehilangan induknya karena tukang warung menjadikannya sebagai gulai. Wah! Kenapa harus ada yang kehilangan induk ya, hanya karena memuaskan selera kita. Memikirkan itu aku juga tak tega rasanya menyantap nasi bungkus ini. Tentu karena membayangkan seekor induk rangkong yang ditembak pemburu dan dijadikan makanan.

-Selesai-

Tentang Penulis

Askolani, lahir di Desa Simaninggir, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailingnatal, 11 Agustus 1966. Alumnus Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Padang tahun 1993 ini telah menulis beberapa buku seperti *Menoreh Sejarah, Menapak Langkah, Biografi Amru Daulay* (2010), *Mengenal Lebih Dekat Mandailing Natal* (3 jilid) (2012), *Seni Budaya Mandailing Natal* (4 jilid) (2015), dan *Profil dan Konsep Pemikiran Anggota DPRD Kabupaten Mandailing Natal* (2014).

Selain menulis cerpen, Askolani yang sekarang menjabat sebagai Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan, Kabupaten Madina, juga menulis skenario film: *Biola Namabugang* (2011), *Tias 1* (2012), *Tias 2* (2012), *Lilu 1* (2012), *Lilu 2* (2012), *Senandung Willeam* (2013), *Holong Na Tarhalang* (2014), *Si Bisuk Na Oto* (2015), *Marina* (2016), dan *Dari Mandailing ke Boven Digul* (2017).

Beberapa naskah drama juga ditulis dan disutradarainya, seperti *Sibaroar Raja Nasakti* (2017), *Riwayat Sibaroar Nasution* (2017), *Multatuli, Aku Sudah Banyak Menderita* (2017), *Laskar Djambatan Merah* (2017), dan *Panjait Mander* (2018).